

# PENCIPTAAN KOSTUM TARI KALA MURKA



**Karya Seni**

**Rifqi Sukmawan**

**MINAT UTAMA KRIYA TEKSTIL  
PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1573 / H / S / 06	
KLAS		
TERIMA	18 - 01 - 06	TTD.

## PENCIPTAAN KOSTUM TARI KALA MURKA



**Karya Seni**

**Rifqi Sukmawan**

**MINAT UTAMA KRIYA TEKSTIL  
PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

# PENCIPTAAN KOSTUM TARI KALA MURKA



Rifqi Sukmawan

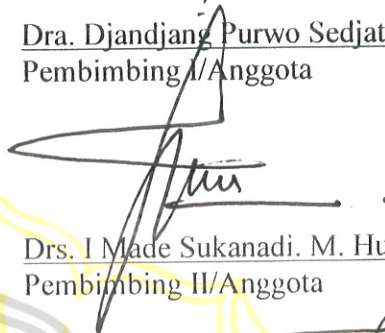
NIM: 991 0919 022

Tugas Akhir Ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam bidang Kriya Seni  
2005

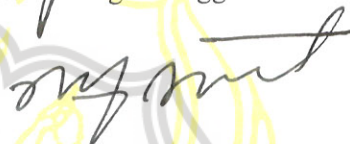
Tugas Akhir Karya Seni ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
pada tanggal 22 Juni 2005



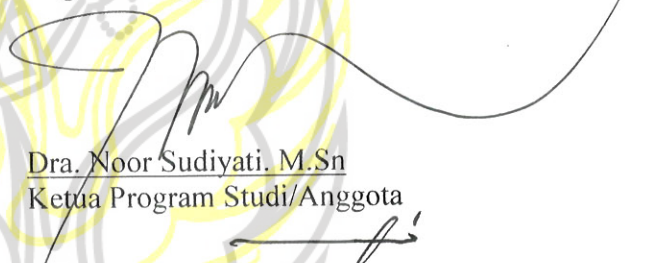
Dra. Djandjang Purwo Sedjati. M.Hum  
Pembimbing I/Anggota



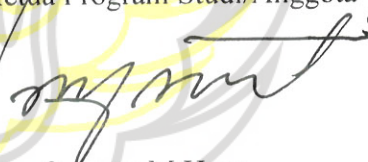
Drs. I Made Sukanadi. M. Hum  
Pembimbing II/Anggota



Drs. Sunarto M.Hum  
Cognate/Anggota



Dra. Noor Sudiyati. M.Sn  
Ketua Program Studi/Anggota



Drs. Sunarto M.Hum  
Ketua Jurusan/ Ketua/Anggota



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Drs. Sukarman  
NIP.130521245



**untuk Ibu Bapakku tercinta  
atas doa restu dan pengorbananmu,  
hanya ini yang mampu kupersembahkan**



*Tidak ada seorangpun didunia ini melainkan ia adalah tamu,  
sedangkan apa yang dimilikinya adalah barang pinjaman.  
Maka, tamu pasti akan beranjak pulang dan barang pinjaman tentu akan  
dikembalikan kepada pemiliknya.*

*~ Ibnul Qoyyim dalam buku Pesan-pesan Spiritual~*

*biarkan jendela dan daun pintu terbuka,  
botol-botol kosong,  
karena disana ada savana  
untuk merenung, berfikir, merasa, dan retrospeksi,.....  
hitam atau putih, kanan atau kiri, atas atau bawah,  
senang atau sedih, didalam ataupun diluar,  
semuanya sama, setiap semua adalah pilihan, dan akan kembali ke hati,  
bersatu didalam jiwa. Hidup memang fana...*

*~ Rifqi Sukma dalam katalog "Dream"~*

## **PERNYATAAN.**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Mei 2005

**Rifqi Sukmawan**



## **Kata Pengantar.**

### ***Bismillahirrahmanirrahim.***

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-Nya, sehingga penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dibidang Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia ini dapat berjalan dengan lancar.

Berawal dari ketertarikan penulis ketika melihat dan mengamati kostum dalam pertunjukan tari, kemudian muncul gagasan untuk menciptakan sebuah kostum yang unik, dan berbeda dengan kostum yang telah lazim pada masyarakat, bertolak dari itu maka tergeraklah hati penulis untuk bermain-main dengan medium serat dan mengaplikasikannya ke dalam kostum tari Kala Murka. Maka terciptalah kostum tari yang menimbulkan efek-efek suara ketika kostum tersebut dikenakan pada saat pertunjukan.

Betapapun optimalnya usaha penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini, namun masih banyak kekurangan disana-sini. Walaupun demikian selesainya Tugas Akhir ini tak lepas dari perhatian, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis merasa berhutang budi karenanya.

Yang pertama, terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segalanya, dan penulis merasa tak mampu menguntai rangkaian kata untuk melukiskan rasa terimakasih ini. Dan penulis merasa bersyukur kepada-Nya karena telah dikarunia orang-orang yang baik dan dekat dengan penulis.



Kepada Ibu dan bapak tercinta, yang telah berkorban apapun serta doa restunya yang tiada henti, penulis sampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terimakasih tak terhingga.

Penghargaan dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dra.Djandjang Purwo Sedjati. M.Hum, pembimbing I dan Drs.I Made Sukanadi. M. Hum, pembimbing II, yang selalu memberi dorongan, spirit, dan membimbing sejak penulis diterima menjadi mahasiswa di Jurusan Kriya, dan sebagai pembimbing, disamping sabar dan teliti, beliau berdua juga memperkuat kepercayaan diri penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Kepada Pak Timbul Raharjo, penulis juga takkan melupakan jasa-jasanya, yang telah menyediakan semua fasilitas, waktu dan pikiran. Selalu memberikan pelajaran-pelajaran berharga kepada penulis. Lantaran beliau penulis mendapatkan ide untuk membuat karya Tugas Akhir ini.

Penulis tak bakal lupa kepada seluruh dosen Jurusan Kriya, yang dengan kesabaran dan penuh dedikasi memberikan bimbingan, wawasan, dan telah membukakan cakrawala berpikir kepada penulis, dengan cara mengajar yang mudah dicerna dan dengan suasana yang selalu segar.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Drs. Sukarman Dekan I FSR ISI Yogyakarta, Drs Sunarto M.Hum Ketua Jurusan Kriya, dan Dra Noor Sudyati M.Sn Ketua Program Studi Kriya Seni.

Kepada seluruh karyawan jurusan Kriya serta staf perpustakaan ISI Yogyakarta, penulis mengucapkan terimakasih banyak untuk segala fasilitas yang telah disediakan selama proses studi.

Sekali lagi, puji syukur kepada-Mu ya Allah, semoga untuk segala jasa dan budi baik mereka semua, Engkau limpahkan balasannya. Amin.

**Rifqi Sukmawan**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	i
Persembahan.....	ii
Motto.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Intisari.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Ide Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
C. Metode.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	12
A. Deskripsi Konsep Penciptaan.....	12
B. Tema Penciptaan.....	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	20
A. Data Acuan.....	20
B. Analisis.....	42
C. Rancangan Karya.....	44
1. Sketsa Alternatif tidak terpilih.....	44
2. Sketsa terpilih dan Desain.....	47
D. Proses Perwujudan.....	72
1. Bahan dan Alat.....	72
2. Teknik Perwujudan.....	75
3. Kalkulasi Anggaran.....	83
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	86

BAB V PENUTUP.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
Lampiran Foto Diri Mahasiswa	
Foto Poster Pameran	
Foto Situasi Pameran	
Katalog	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 contoh gerakan tari Kala Murka.....	21
Gambar 2 contoh gerakan tari Kala Murka.....	21
Gambar 3. contoh gerakan tari Kala Murka.....	22
Gambar 4. contoh gerakan tari Kala Murka.....	22
Gambar 5. contoh gerakan tari Kala Murka.....	23
Gambar 6. contoh gerakan tari Kala Murka.....	23
Gambar 7. contoh gerakan tari Kala Murka.....	24
Gambar 8. contoh gerakan tari Kala Murka.....	24
Gambar 9. contoh gerakan tari Kala Murka.....	25
Gambar 10. contoh gerakan tari Kala Murka.....	25
Gambar 11. contoh gerakan tari Kala Murka.....	26
Gambar 12. contoh gerakan tari Kala Murka.....	26
Gambar 13. contoh gerakan tari Kala Murka.....	27
Gambar 14. contoh gerakan tari Kala Murka.....	27
Gambar 15. Kostum <i>Jipae</i> .....	28
Gambar 16. Kostum <i>Jipae</i> .....	29
Gambar 17. Kostum <i>Jipae</i> .....	29
Gambar 18. detail Kostum <i>Jipae</i> .....	30
Gambar 19. detail Kostum <i>Jipae</i> .....	30
Gambar 20. Kostum <i>Jipae</i> .....	31
Gambar 21. Kostum <i>Jipae</i> .....	31
Gambar 22. Kostum <i>Jipae</i> .....	32
Gambar 23. Kostum <i>Jipae</i> .....	33
Gambar 24. Kostum <i>Jipae</i> .....	33
Gambar 25. Kostum <i>Jipae</i> .....	34
Gambar 26. Kostum <i>Jipae</i> .....	34
Gambar 27. Kostum kepala suku Nigeria.....	35
Gambar 28 Baju keseharian suku Nigeria.....	36
Gambar 29. Baju keseharian suku Nigeria.....	36

Gambar 30. Baju keseharian suku Nigeria.....	37
Gambar 31. Baju keseharian suku Nigeria.....	37
Gambar 32. Baju keseharian suku Nigeria.....	38
Gambar 33. Baju adat suku Nigeria.....	38
Gambar 34. Baju keseharian suku Nigeria.....	39
Gambar 35. Baju keseharian suku Nigeria.....	39
Gambar 36. detail rok.....	40
Gambar 37. detail rok.....	40
Gambar 38. detail rompi.....	41
Gambar 39. Baju keseharian suku Nigeria.....	41
Gambar 40. Sketsa Alternatif 1.....	44
Gambar 41. Sketsa Alternatif 2.....	45
Gambar 42. Sketsa Alternatif 3.....	45
Gambar 43. Sketsa Alternatif 4.....	46
Gambar 44. Sketsa Alternatif 5.....	46
Gambar 45. Sketsa terpilih 1.....	47
Gambar 46. Sketsa terpilih 2.....	48
Gambar 47. Sketsa terpilih 3.....	48
Gambar 48. Sketsa terpilih 4.....	49
Gambar 49. Sketsa terpilih 5.....	49
Gambar 50. Sketsa terpilih 6.....	50
Gambar 51. Sketsa terpilih 7.....	50
Gambar 52. Desain 1.....	51
Gambar 53. Desain Tampak Belakang.....	52
Gambar 54. Pola .....	53
Gambar 55. Desain 2.....	54
Gambar 56. Desain Tampak Belakang.....	55
Gambar 57. Pola .....	56
Gambar 58. Desain 3.....	57
Gambar 59. Desain Tampak Belakang .....	58

Gambar 60. Pola .....	59
Gambar 61. Desain 4.....	60
Gambar 62. Desain Tampak Belakang .....	61
Gambar 63. Pola .....	62
Gambar 64. Desain 5.....	63
Gambar 65. Desain Tampak Belakang .....	64
Gambar 66. Pola .....	65
Gambar 67. Desain 6.....	66
Gambar 68. Desain Tampak Belakang.....	67
Gambar 69. Pola .....	68
Gambar 70. Desain 7.....	69
Gambar 71. Desain Tampak Belakang .....	70
Gambar 72. Pola .....	71
Gambar 73. Daun Gebang.....	72
Gambar 74. Kayu Mahoni.....	73
Gambar 75. Jarum.....	74
Gambar 76. Gunting.....	74
Gambar 77. Membuat Pola.....	75
Gambar 78. Jalur perajutan tali.....	76
Gambar 79. Jalur perajutan tali.....	77
Gambar 80. Proses merajut.....	77
Gambar 81. Proses menyambung.....	78
Gambar 82. Tanah Liat.....	79
Gambar 83. Proses <i>kneading</i> .....	80
Gambar 84. Daun jambu.....	80
Gambar 85. Keramik .....	81
Gambar 86. Proses pemasangan asesoris.....	85
Gambar 80. Proses merajut.....	85

Gambar 87 88, 89. Gitanjali.....	88
Gambar 90, 91, 92. Salangsiki Kamuna Cira.....	89
Gambar 93, 94, 95. Srinarpaduhita Cantya.....	90
Gambar 96, 97, 98. Tarak Rat Rancari.....	91
Gambar 99, 100, 101. Mahatma Wenang Panresti.....	92
Gambar 102, 103, 104. Raje Ratwa Mwasoca Dyak Ktwangngi.....	93
Gambar 105, 106, 107. Hatma Tumiyang Jimra.....	94





### INTISARI

Dalam perkembangan dunia seni tekstil penulis mewujudkan imajinasi dan pengalaman estetis, ketika melihat, memahami cerita, maksud dari Kala Murka, dengan mengacu pada hal tersebut maka penulis menciptakan kostumnya.

Tari Kala Murka adalah tarian yang meminjam tokoh Dewi Uma sebagai gambaran wanita yang menjaga kehormatan suami tetapi dia harus menanggung penderitaan, tarian ini didominasi oleh gerakan tari primitif, penuh hentakan, dan vibratif yang memberikan efek suara pada kaki dan kostum. Dari hal tersebut maka diciptakanlah kostum yang mampu memberi efek-efek suara dan menambah keindahan pertunjukan ketika digunakan. Dengan teknik rajut, aplikasi serat daun gebang dan keramik maka terciptalah kostum tari Kala Murka.

Dari karya Tugas Akhir ini, tentunya penulis berkeinginan untuk menyampaikan pesan melalui karya yang terwujud. Dari karya-karya yang dihasilkan diharapkan dapat bermanfaat bagi diri penulis dan masyarakat untuk dapat menjadi sebuah tolok ukur dalam berkarya seni pada masa-masa yang akan datang dan menambah khasanah perkembangan seni Tekstil pada khususnya..





## BAB I Pendahuluan

### A. Ide Penciptaan.

Seni merupakan sesuatu yang memberi kontribusi penting di dalam hidup. Karya seni bukan hanya sebagai sebuah bahasa ungkap tetapi merupakan sesuatu untuk menyalurkan ekspresi dari seorang seniman seperti diungkapkan oleh Bertram Jessup bahwa karya seni itu bukan sekedar laporan tentang fakta-fakta, melainkan proyeksi dari inspirasi, emosi, preferensi, apresiasi, atau kesadaran akan nilai dari pembuatnya (seniman).<sup>1</sup> Humar Sahman mengetengahkan beberapa teori seni:

“Teori yang dimaksud adalah, teori bentuk, teori pengungkapan, teori metafisis, teori psikologis, dan teori suasana lingkungan (teori kontekstual). Teori pertama juga disebut teori formalist antara lain adalah didukung oleh Clive Bell (penulis berkebangsaan Inggris), menurutnya seni itu memiliki bentuk bermakna (*significan form*). Bentuk seperti ini berhadapan dengan apa yang disebut perasaan estetis (*aesthetic emotion*). Teori ungkapan atau ekspresi bertumpu pada dalih bahwa seni adalah ungkapan perasaan manusia. Leo Tolstoy (novelis dan filosof Rusia) melihat seni sebagai *transmission felling*, teori ini juga dianut oleh filosof Italia Benedetto Croce, ia beranggapan bahwa seni itu adalah ungkapan kesan-kesan. Teori metafisika bertumpu pada pendapat Plato tentang realita Ilahi sebagai realita ideal yang paling sempurna dan paling abadi. Seni menjadi imitasi atau realita tiruan dari Ilahi itu....teori psikologi telaah psikoanalisis, adalah yang mengatakan bahwa seni lahir sebagai sarana pemenuhan keinginan-keinginan bawah sadar... yang lain adalah perwujudan yang disebut teori permainan yang dikembangkan oleh Friedrich Schiler dan Herbert Spencer. Mereka berpendapat bahwa kelahiran seni dilatarbelakangi adanya dorongan bermain (*play impuls*) yang ada dalam diri seniman.... Juga ada yang melihat karya seni sebagai tanda serupa bagi kehidupan perasaan penciptanya. Teori kontekstual, melihat seni (antara keindahan dan peranannya) sebagai berkaitan dengan keadaan, peristiwa yang terjadi dan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat lingkungannya yang mendukung teori adalah John Dewey (filosof Amerika), menurutnya seni dan kehidupan itu berada dalam hubungan berkelanjutan, seni hanya bisa dipahami apabila kita melihatnya dari segi makna sosial yang dikandungnya.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Melvin Rader, *Arti Seni, Seni, Desain, & Teknologi*, (Bandung: Pustaka, 1986), p.149.

<sup>2</sup> Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), p.14

Diantara dua pandangan filsafat seni yang saling bertentangan, yakni *isolasionisme* dan *kontekstualisme*. *Isolasionisme*, yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa untuk mengapresiasi karya seni tersebut orang cukup mengamati karya tersebut tanpa perlu mengaitkannya dengan konteks-konteks karya tersebut, sedangkan pandangan tentang *kontekstualisme* sebaliknya beranggapan bahwa untuk mengapresiasi sebuah karya seni orang harus mengaitkannya dengan konteks-konteks atau *setting* dari karya tersebut. Sejak jaman *Renaissance* karya seni telah dibahas dari berbagai segi. Kemudian kebiasaan ini ditentang oleh kaum *formalist* seperti Clive Bell dan Roger Fry. Bagi mereka pembahasan karya seni cukup hanya dengan apa yang tergores dalam bidang tidak perlu mencari-cari sesuatu diluar bentuk, yakni tentang symbol, isi, nilai filosofis sebuah karya seni tidak perlu dilibatkan dalam pembahasan. Usaha untuk menghubungkan antara karya seni dengan konteks-konteks tertentu sudah dilakukan sejak lama oleh para sejumlah filsuf atau sejarawan. Seorang eksponen *positivisme* terkemuka pada abad sembilan belas Hippolyte Taine beranggapan bahwa karya seni rupa perlu dihubungkan tidak sebatas konteks artistik saja tetapi juga dengan kontek-konteks ras, iklim, adat istiadat, agama, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Karl Manhein (1964) sosiolog Jerman berpendapat bahwa setiap karya seni akan menyampaikan makna pada tiga tingkat yang berbeda. Tingkat pertama *objective meaning* atau disebut makna obyektif yaitu hubungan karya dengan dirinya: apakah dia berhasil atau gagal menjelmakan keindahan dan pesan yang hendak

---

<sup>3</sup> Luigi Salerno, "Historiography" in *Encyclopedia of World Art 7*, (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1963), dikutip oleh Sumartono, "Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme", (Yogyakarta: Jurnal Seni BP ISI, 1997), p.57.

disampaikan. Tingkatan kedua adalah *expressive meaning* atau makna ekspresif berupa hubungan karya itu dengan latar belakang psikologi penciptanya: apakah suatu karya seni dicipta untuk mengenang suatu penting dalam kehidupan senimannya. Tingkat ketiga adalah *documentary meaning* atau makna dokumenter berupa hubungan antara karya dengan konteks sosial penciptanya: pengaruh-pengaruh sosial politik atau kecenderungan budaya yang tercermin dalam suatu karya. Dapat dikatakan, bahwa suatu karya seni adalah dokumen sosial, dokumen *human* tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran dimana karya itu diciptakan dan dilahirkan.<sup>4</sup>

Selanjutnya saat ini berbagai jenis seni dikenal di dunia akademis, ada seni rupa yang mencakup beberapa bidang antara lain adalah seni lukis; seni patung; seni grafis; seni keramik dan lainnya, dan adapula seni pertunjukan yang mencakup menjadi beberapa bidang seni antara lain: seni musik; seni kerawitan; seni teater; seni tari dan lainnya. Seni pertunjukan dan seni rupa pada dasarnya bisa saling melengkapi atau bisa bekerjasama yang menguntungkan, biasanya seorang penari membutuhkan kostum dan panggung untuk pementasan tarinya, disinilah kedua seni tersebut dapat saling bekerjasama, Drs. Onong Nugroho menerangkan “selain bahasa isyarat seorang penari juga menyampaikan bahasa rupa melalui warna dan corak busana serta rias. Busana sebagai suatu aspek seni rupa dalam sebuah tarian juga penting artinya dan harus mendapat perhatian penata tari, pakaian dan perlengkapannya bukan saja penting untuk ungkapan tarian, tetapi juga turut memberi azas-azas yang terpenting

---

<sup>4</sup> Wahyudin, “Tulang Punggung” (Makalah, disajikan pada diskusi “Tulang Punggung” di Puma Budaya, Yogyakarta, 2002) dikutip oleh A. Anzieb, *Beauty+*, Pengantar Kuratorial Pameran Galeri Langgeng Magelang & Galeri Puri Malang 2003.

dari tarian itu, yaitu bentuk khayali dari suatu dari tokoh peran.<sup>5</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam proses tari atau pertunjukan seorang yang mempunyai keahlian (kriyawan) dalam bidang artistik ataupun penata kostum sangat mendukung dalam pertunjukan.

Hal yang menarik dalam seni pertunjukan yaitu tata kostum, karena disamping dekat dengan unsur-unsur seni rupa, kostumlah yang menambah nilai lebih pada suatu pertunjukan, baik pertunjukan tari, pertunjukan teater, dan sebagainya, seperti diterangkan Drs. Onong Nugroho dalam tulisannya di buku *Tata Busana Tari Sunda* bahwa kostum merupakan unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari dengan unsur ini maka tarian sebagai kesatuan akan dihayati keindahan.<sup>6</sup> Dengan demikian fungsi kostum sangat penting dalam pertunjukan, karena akan menambah keindahan sebuah tari.

Tari adalah salah satu bidang dalam seni pertunjukan, tari merupakan kesenian yang sudah lama hadir dalam peradaban manusia. Setiap wilayah di penjuru dunia pasti memiliki tarian berciri khas yang mencerminkan kebudayaannya, dengan ragam dan jenis sesuai dengan karakter manusianya, karena dalam diri manusia ada insting untuk mengekspresikan sesuatu dalam wujud gerakan, misalkan ada seorang yang mendengarkan musik maka spontan dia akan menggerakkan tubuhnya, dan gerakan inilah yang kemudian membentuk sebuah tarian sederhana, setelah diolah lagi maka terbentuklah sebuah tarian, seperti pendapat yang dikemukakan seorang ahli tari dari India, Kamaladevi Chattopadhaya, menerangkan dalam pengantar buku

---

<sup>5</sup> Onong Nugroho, *Tata Busana Tari Sunda*, (Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub proyek ASTI Bandung, 1982, p.2.

<sup>6</sup> *Ibid*, p.6.

*The Dance of India* bahwa: *dance maybe said to be an instinct, some compelling emotion within us that urges to find expression to dance, that is, outward rhythmic movements wich gradually seem to come to assume certain forms.*<sup>7</sup> Yang berarti bahwa menari dapat dikatakan bahwa desakan suatu naluri/insting/perasaan manusia dari beberapa emosi didalam dirinya yang mendorong untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis. Sedang Suzane K. Langer mendefinisikan bahwa tari adalah sebuah penampilan, perwujudan dimana apa yang dilihat adalah suatu pameran interaksi kekuatan yang nampak pada angkatan tubuh, arah gerak, gambaran desain, akhir ataupun peredaman kekuatan, apakah itu tunggal atau rampak berputar atau sajian yang berkualitas lambat, terpusat pada gerak itu sendiri.<sup>8</sup>

Setelah mengalami perkembangan maka tari menjadi semakin beragam, menurut Drs. Onong Nugroho bahwa tari dibagi menjadi tari tradisional dan tari non tradisional. Tari tradisional dibagi lagi menjadi tari kerakyatan dan tari klasik, sedangkan tari non tradisional dibagi menjadi tari perkembangan dan tari kontemporer.<sup>9</sup> Dari keberagaman tersebut banyak dikenal beberapa tarian, ada tari Gambyong, tari Serimpi, tari Bedoyo, tari Topeng Bonjet, tari Piring, dan sebagainya. Dari jenis tari yang disebutkan diatas semuanya mempunyai keunikan dan nilai artistik yang berbeda, dari gerakan, musik pengiring, sampai pada kostum yang dikenakan, semuanya mempunyai nilai kesenian yang tinggi dan kaya akan makna.

VII <sup>7</sup> Enakshi Bhavnani, *The Dance of India*, ( India:Taporevala Sons & Co Private Ltd, 1965), p.

<sup>8</sup> Suzane K Langer, *Problematika Seni*, terj. F.X Widaryanto (Bandung: ASTI, 1988), p.3

<sup>9</sup> Onong Nugroho, *op. cit.*, p. 8.

Tarian biasanya berisi cerita-cerita yang diambil baik dari cerita rakyat, wayang, ataupun pengalaman pribadi pencipta tari, kadang tarian merupakan sebuah ritual ataupun wujud syukur manusia kepada Tuhan, seperti pendapat Heni Winahyuningsih bahwa menari adalah sebuah upacara, ritus keagamaan, dan adat yang bebas dari nilai komersil.<sup>10</sup> Adapula tarian yang merupakan pengembangan dari sebuah cerita yang sudah ada, misalkan cerita wayang Mahabarata ataupun Ramayana, karena di dalam cerita wayang banyak makna-makna yang terkandung dan dapat menjadi pedoman kehidupan. Wayang Mahabarata populer di masyarakat, wayang ini banyak menceritakan kisah-kisah penuh teladan dan syarat akan nilai-nilai falsafah yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan manusia. Ada satu tokoh menarik dalam cerita wayang yaitu Batari Durga, seorang rasaksi penjelmaan dari Dewi Uma yang dikutuk Batara Guru (Siwa/Batara Manikmaya) untuk menebus kesalahannya. Banyak versi cerita tentang Betari Durga, karena banyaknya kitab yang menjelaskan, ada versi India, versi Majapahit, versi Jawa, dari berbagai versi tersebut ada kesamaan yaitu Dewi Uma dikutuk menjadi rasaksi untuk menebus kesalahannya, namun kesalahannya berbeda-beda pada setiap kitab yang menceritakan tentang Betari Durga, Hariani Santiko merangkum cerita tentang terkutuknya Dewi Uma :

1. Dalam Kidung Sudamala, Uma main serong dengan Brahma, kemudian dikutuk oleh Batara Guru menjadi rasaksi yang diberi nama Durga atau `Ranini, Ia harus tinggal di kuburan yaitu ksetra Gandamayu, menjadi ratu makhluk halus setelah 12 tahun dia akan diruwat (linukat) oleh Siwa ( Batara Guru) dengan meminjam tubuh Sadewa.

---

<sup>10</sup> Heni Winahyuningsih.M, "Persepsi Penari Bali Pada peran Gender", "majalah Ekspresi", Th I/01, (April, 2000). p.11.

2. Dalam kitab Tantu Panggelaran, Uma sangat marah kepada Kumara, anaknya, sehingga Kumara dimakannya, perbuatan keji ini diketahui oleh Batara Guru, dan dalam kemarahannya ia mengutuk Uma menjadi rasaksi Durga, Ia disuruh menebus dosa, bertapa di *patala* selama 12 tahun.
3. Dalam kitab Kowaras-rama, Uma menyobek buku ramalan milik Ganesa (Batara Gana) pemberian ayahnya (Siwa). Dalam kitab tersebut orang dapat membaca kehidupan masa lalu maupun kehidupan yang akan datang. Uma memaksa Gana untuk meramal hidupnya, dan tiba-tiba terbaca riwayat hidup masa lalunya yang sangat memalukan karena Uma pernah bermain serong dengan dewa matahari dan seorang gembala lembu. Karena marah dan malu maka buku Ganesa di sobek, dan tiba-tiba Uma berubah menjadi rasaksi Durga. Kemudian Gana di kejar-kejar untuk dibunuh, dan kemudian ia lari berlindung pada ayahnya, Atas nasehat ayahnya batara Gana meruwat Durga dengan bantuan Dewi Saraswati, Dewi Sawitri dan Dewi Sri (Laksmi).
4. Dalam kitab Sri Tanjung tidak dijelaskan bagaimana Uma berubah menjadi Durga Ranini. Di dalam kitab itu hanya dikatakan bahwa Durga sedang menjalani hukuman karena dosa-dosanya pada masa lalu.<sup>11</sup>

Hal diatas menunjukkan bahwa cerita tentang Dewi Uma (Betari Durga) bermacam-macam, dan banyak versi yang berkembang. Ada satu lagi cerita yang menarik tentang Batari Durga dalam kitab Mahabarata yang telah dirangkum oleh Ki Waluyo:

Sesudah Batara Manikmaya dengan Dewi Umayi berputra lima orang, pada suatu ketika suami istri tersebut pergi pesiar dengan mengendarai Lembu Andini (sering pula disebut dengan Lembu Nandini) di sebuah hutan di jagad Madyapada, Batara Manikmaya dan Dewi Umayi melihat seorang gandarwa sedang bercumbu kasih dengan seorang peri. Karena keasikan bercumbu tersebut gandarwa dan peri tersebut sama sekali tidak memperhatikan kehadiran Batara Manikmaya dan Dewi Umayi. Di jagad marcapada, Batara Manikmaya dan Dewi Umayi melihat kejadian yang sama. Ketika mereka melintas di atas sebuah hutan, tanpa sengaja mereka melihat sepasang bangsa raksasa dan raksasi sedang berkasih-kasih. Bangsa raksasa yang rendah tatakramanya itu, begitu enak dan luasnya bersenggama di atas rerumputan ditempat terbuka, hingga ketika Batara Manikmaya dan Dewi Umayi dengan Lembu Andini melintas di atasnya, persenggamaan itu tampak begitu jelas. Kedua peristiwa mesum itu membangkitkan birahi Batara Manikmaya, dan meminta Dewi Umayi untuk

<sup>11</sup> Harianto Santiko, "Bhatari Durga Di Jawa", *Majalah Cempala*, Th III/6 (November, 2000). pp.1-4.



melayaninya. Keinginan itu ditolak oleh Dewi Umayi dengan alasan, tidak pada tempatnya mereka melakukan persenggamaan ditempat terbuka, apalagi diatas Lembu Andini. Mereka bukan bangsa gandarwa dan peri, juga bukan bangsa raksasa. Mereka adalah dewa-dewi, makhluk yang paling terhormat di jagad raya, hingga harus ingat pada tatakrama dan tata susila. Karena sudah dipenuhi oleh nafsu yang menggejolak, hilang sifat kedewaan Batara Manikmaya. Kata-kata Dewi Umayi tidak dihiraukan lagi. Dengan setengah memaksa, Batara Manikmaya ingin melampiaskan keinginannya. Ketika Dewi Umayi mengelak dan meronta ingin melepaskan diri dari pelukannya, Batara Manikmaya menggigit lehernya. "Manikmaya, kelakuanmu tak ubahnya kelakuan bangsa gandarwa!" terlepas kutuk Dewi Umayi karena sakit. Seketika itu juga keluarlah dua pasang taring dari mulut Batara Manikmaya. Terdorong oleh rasa marah, Batara Manikmaya mengutuk Dewi Umayi kewujud asalnya saat lahir, yaitu berujud raseksi. Pergulatan itu membuat gerakan Lembu Andini tidak stabil. Kama suci yang keluar dari tubuh Batara Manikmaya melesat dari sasaran. Selain dari Dewi Umayi menghindarinya, juga karena guncangan yang disebabkan oleh Lembu Andini. Kama suci itu berubah menjadi Kama Salah dan jatuh kedalam samudra. Beberapa waktu kemudian kama salah ini menjelma menjadi bayi raksasa.<sup>12</sup>

Cerita tersebut kemudian menjadi pijakan untuk garapan tari "Kala Murka" (Waktu Marah), akan tetapi telah diinterpretasi lebih lanjut menjadi sebuah garapan tari yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dewasa ini. Dalam garapan ini meminjam tokoh Dewi Uma atau Dewi Umayi sebagai gambaran wanita yang "*mikul dhuwur mendem jero*" (dalam konsep Jawa), seorang wanita yang menjaga kehormatan suami tetapi harus menanggung penderitaan. Lahirnya "Kama Salah" yang berasal dari Batara Manikmaya secara filosofis bermakna lahirnya perilaku negatif bermukim dalam diri manusia (kekuatan destruktif), betapapun tingginya kedudukan seseorang, didalam kepercayaan orang Jawa, Batara Manikmaya (Siwa), yang merajai para dewa bukan Tuhan Yang Maha Kuasa, Batara Manikmaya boleh

---

<sup>12</sup> Ki Waluyo, "Batara Kala", *Majalah Cempala*, Th III/6 (November, 2000). pp. 13-14.

disebut lambang supremasi makhluk paling utama, tetapi tetap makhluk dengan segala kekurangan dan kelemahannya.<sup>13</sup>

Namun dalam garapan tari Kala Murka ini belum ada kostum atau pakaian khusus yang dikenakan oleh penarinya, penulis merasa tertarik untuk menggali lebih dalam kekayaan artistik yang ada didalam di tarian Kala Murka ini. Kemudian ketertarikan tersebut menjadi sebuah tantangan untuk mencipta kostum tarian Kala Murka, dan diharapkan dengan adanya kostum ini akan menambah keindahan tari Kala Murka.

### **B. Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang masalah penulis telah merepresentasikan sedikit masalah yang mendasari penciptaan ini. Pada sub bab ini masalah akan diketengahkan lebih mendetail, sehingga pembaca dapat memahami gagasan, masalah yang menjadi wacana penulis.

Masalah dari penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana menerapkan ide atau gagasan (meliputi isi cerita, dan gerakan) dari tari Kala Murka ini ke bentuk visual kostum tari?
2. Material dan teknik apa yang akan digunakan untuk penciptaannya?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat Tugas Akhir program studi S-1 Kriya Seni. Minat Utama Kriya Tekstil Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Soenarto Timoer, "Ruwatan dipandang dari Sudut Filsafat dan Dunia Pendidikan", *Majalah Cempala*, Th III/6 (November, 2000). pp.53-54.

- b. Untuk menciptakan kostum untuk tarian Kala Murka
- c. Meningkatkan pengalaman dan berkarya seni khususnya seni tekstil
- d. Keberadaan karya ini diharapkan memiliki nilai kriya yang bermutu dan dapat memberikan wawasan tentang seni yang lebih luas khususnya seni Tekstil.

## **2. Manfaat**

- a. Agar karya seni tekstil dapat dinikmati masyarakat pecinta seni pada umumnya.
- b. Membuka wawasan masyarakat tentang seni tekstil.
- c. Menambah kecintaan kepada seni tekstil.

## **D. Metode**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

- a. Kepustakaan, melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, melalui literatur berupa buku yang relevan dengan ide penciptaan karya, baik dalam bentuk naskah sebagai kutipan dan gambar pendukung.
- b. Observasi langsung, dengan melihat, mengamati, dan mendokumentasi data yang ada pada Tari Kala Murka.

### **2. Metode Penciptaan**

- a. Metode pendekatan Empiris, yaitu melakukan aktivitas berdasarkan pengamatan dan distimulasi ke bentuk pengalaman.

- b. Metode pendekatan imajinatif, yaitu proses kreatif dengan melibatkan pikiran untuk berkhayal dalam menemukan konsep, bentuk, dan corak berkarya.
- c. Estetis, pendekatan dalam mengimplementasikan karya dengan sudut pandang dasar estetik yang berlaku dalam berkarya seni.
- d. Metode pendekatan historis, yaitu dengan cara mencari data-data yang berupa sejarah

Melalui dua metode pengumpulan data dan metode penciptaan tersebut, diharapkan karya dapat terwujud sesuai harapan penulis. Data naskah dan data gambar yang lengkap, diolah dalam sebuah kerangka pikir penulis untuk membangun dan menemukan karya seni tekstil yang benar-benar kreasi baru.

